

## SULTAN ABDUL JALIL YANG DIPERTUAN SEMBAHYANG

Sultan Abdul Jalil Yag Dipertuan Sembahyang III pada usia yang sangat muda tahun 1821 telah dinobatkan sebagai Raja Ibadat di Sumpur Kudus. Tak lama kemudian pada tahun 1825 duapun dinobatkan sebagai Raja Adat di Buo dan jabatan raja ibadat tetap dipangkunya. Pada tahun 1833 Sultan Abdul Jalil Yang Dipertuan Sembahyang dikawinkan dengan Yang Dipertuan Gadih Puti Reno Sori dengan status permaisuri dan melahirkan seorang anak yang bernama Puti Reno sumpu yang lahir pada tahun 1834. Setelah Belanda menangkap dan mengasingkan Sultan Alam Bagagarsyah Yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung pada tahun 1933, secara otomatis Sultan Abdul Jalil Yang Dipertuan sembahyang memegang kekuasaan Raja Alam Pagaruyung. Dengan Demikian Sultan Abdul Jalil Yang Dipertuan Sembahyang adalah orang pertama dari kerabat Diraja Pagaruyung yang menduduki 3 tahta dari Raja Nan Tigo Selo.

Pada tahun 1840 Belanda mengajak Sultan Abdul Jalil Yang Dipertuan Sembahyang untuk berunding di Limo Kaum Batusangkar, dalam perundingan itu Belanda mengusulkan agar Sultan Abdul Jalil kembali bertahta di Pagaruyung dan akan dibangun istana yang megah dan diberi tunjangan sebesar 2.000 gulden tiap bulannya. Sultan Abdul Jalil Yang Dipertuan Sembahyang mengajukan syarat, dia baru mau berunding/membicarakan hal tersebut setelah kakak sepupunya dikemlaikan ke Pagaruyung. Belanda secara tegas menolak persyaratan tersebut dan akhirnya perundingan itu bubar tanpa hasil sebelum Sultan Abdul Jalil Yang Dipertuan Sembahyang III kembali ke tempat pengungsian di Sumpur Kudus.

Beliau kembali didaulat oleh *Basa Ampek Balai* dan Datuak Bandaro Kuniang Limo Kaum untuk mempertimbangkan tawaran Belanda tersebut. Tapi secara tegas beliau menjawab dengan ucapan “ *Denai indak akan manjua Ranah Minang ko untuak mandape’an kasanangan duniawi apo lai mengorbakan rakyat, memang gadang tunjangan 2.000 gulden tio’ bulannyo yang diagiah dek Belando tapi katahuilah akan jauah balipek gando yang dipunguik dek balando dari rakyat, oleh sebab itu bialah denai malanjui’an palawananko terhadap Balando dari Sumpur Kudus* “. Sebagai sikap tegas Sultan Abdul Jalil Yang Dipertuan Sembahyang III tersebut maka Belanda mendirikan benteng dan pusat perlawanan di Buo, dari situlah Belanda secara sistematis baik melalui serangan-serangan bersenjata maupun politik adu domba menekan perlawanan Sultan Abdul Jalil Yang Dipertuan Sembahyang III dari Sumpur Kudus.

Akibat tekanan terus menerus dari Belanda akhirnya Sultan Abdul Jalil Yang dipertuan Sembahyang III memindahkan pusat pemerintahan di pengungsian ke Muara Lembu Kuantan Singingi. Ke Muara Lembu inilah Sultan Abdul Jalil Yang Dipertuan Sembahyang III menghindar.

Pada tahun 1869 beliau berangkat menuju Singapura guna meneruskan perjalanan ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Akan tetapi dalam perjalanannya tersebut mengilir Batang Kuantan sesampainya di negeri Cerenti beliau mengalami sakit yang akhirnya beliau mangkat dan dimakamkan di negeri Cerenti. Disamping mempunyai permaisuri beliau juga mempunyai tiga orang istri lainnya yaitu Ociek Cute dari nagari Cubadak Limo Kaum melahirkan seorang putri bernama Ociek Puti Salasai. Istri lainnya adalah Ociek Puti Fatimah Tanjung Barulak dan Ociek Lintau di tepi Selo Lintau.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.